

SKRIPSI
ANALISIS INFLASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA



Oleh:

RISSYA YASRIL
2007/84941

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAN NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

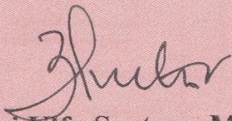
ANALISIS INFLASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Nama : Rissya Yasril
BP/NIM : 2007/84941
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh :

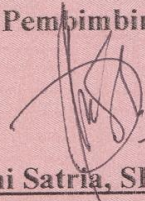
Pembimbing I



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S

NIP : 1961 0502 198601 2 001

Pembimbing II

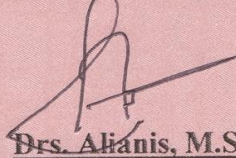


Doni Satria, SE, M, SE

NIP : 1971 1114 200501 1 003

Mengetahui :

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Drs. Alianis, M.S

NIP : 1959 0502 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

ANALISIS INFLASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

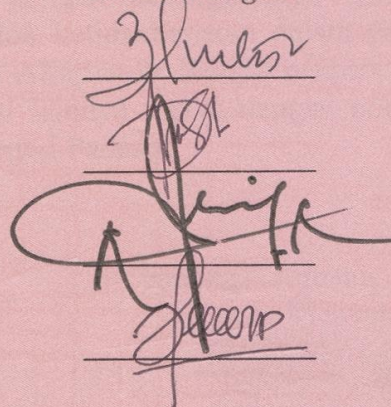
Nama : Rissya Yasril
BP/NIM : 2007/84941
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua	Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
2.	Sekretaris	Doni Satria, SE, M, SE
3.	Anggota	Dr. H. Idris, M. Si
4.	Anggota	Dewi Zaini Putri, SE, MM

Tanda Tangan



ABSTRAK

Rissya Yasril (84941/2007): Analisis Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M. S dan Bapak Doni Satria SE, M. SE

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (2) menentukan tingkat inflasi yang tertinggi yang berdampak positif terhadap perekonomian di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskriptifkan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1981-2010 dengan tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), uji normalitas, analisis regresi berganda, uji t dan uji F).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi berdasarkan hipotesis uji F(2) terdapat hubungan non linear antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana $\beta_1 > 0$ ($1.789785 > 0$) dan $\beta_2 < 0$ ($-3.587028 < 0$) Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan kebijakan dari pemerintah untuk melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan menjanjikan harapan bagi perbaikan kondisi ekonomi dimasa mendatang. Bagi Indonesia, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka harapan meningkatnya pendapatan nasional (GNP), pendapatan perkapita akan semakin meningkat, tingkat inflasi dapat ditekan, suku bunga akan berada pada tingkat wajar dan semakin bergairahnya modal bagi dalam negeri maupun luar negeri.

KATA PENGANTAR

Assalamulaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Analisis Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I dan Bapak Doni Satria SE. M. SE selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis, M.S dan Ibu Novya Zulva Riani, SE, M.Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Idris, M.Si dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM selaku tim penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan masukan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis kuliah.

5. Bapak dan Ibu pimpinan beserta staf Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu memberikan kemudahan kepada peneliti dalam pengambilan data penelitian ini.
6. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai dan hormati serta semua keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 yang telah memberikan dorongan moral kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari segala kekurangan, untuk itu penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca. Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2012

Penulis

Rissya Yasril

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pertumbuhan Ekonomi.....	8
1) Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2) Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi.....	9
3) Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	11
a. Model Pertumbuhan Solow (<i>Solow Growth Model</i>)	11
b. Teori Pertumbuhan Endogen (<i>New Growth Theory</i>)	14
2. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi	16
a. Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Bank Sentral.....	19

3. Penelitian Sejenis	20
B. Kerangka Konseptual.....	22
C. Hipotesis Penelitian.....	23

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	24
B. Tempat dan Waktu Penelitian	24
C. Jenis Data	24
D. Variabel Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Teknik Dokumenter	25
2. Studi Kepustakaan.....	25
F. Definisi Operasional.....	25
G. Teknik Analisis Data.....	26
1. Analisis Deskriptif.....	26
2. Analisis Induktif	26
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	26
b. Uji Asumsi Klasik	27
1) Uji Multikolinearitas	27
2) Uji Autokorelasi	28
3) Uji Heterokedastisitas	29
c. Koefisien Determinasi (R^2)	30
a. Uji Hipotesis.....	31
1) Uji t.....	31

2) Uji F	32
----------------	----

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	33
1. Gambaran Perekonomian Indonesia	33
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	35
a. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	35
b. Perkembangan Inflasi di Indonesia	39
3. Analisis Induktif.....	43
a. Analisis Regresi Linier Berganda	44
b. Uji Asumsi Klasik	44
1) Uji Multikolinearitas	44
2) Uji Autokorelasi	45
3) Uji Heterokedastisitas	47
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	48
d. Pengujian Hipotesis.....	49
1) Uji t.....	49
2) Uji F	49
B. Pembahasan	51
1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	51
2. Tingkat Inflasi Yang Tertinggi Yang Berdampak Positif Terhadap Perekonomian di Indonesia	53

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58

DAFTAR TABEL

No	Halaman
1. Perkembangan Laju Inflasi dan Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) atas harga Konstan di Indonesia Tahun 2001-2010.....	3
2. Klasifikasi Nilai d Durbin-Watson.....	29
3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi dan Konsumsi di Indonesia Selama Tahun 2000-2009.....	34
4. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 1981-2010.....	38
5. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1981-2010	42
6. Hasil Estimasi Uji Multikolinearitas.....	45
7. Hasil Estimasi untuk Uji Autokorelasi.....	46
8. Hasil Estimasi untuk Uji Autokorelasi dengan Uji LM	47
9. Hasil Estimasi Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji White	48
10. Nilai Penduga Koefisien Regresi	49

DAFTAR GAMBAR

No	Halaman
1. Efek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Sarel, 1995)	22
2. Kerangka Konsepul.....	23
3. Efek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

No	Halaman
1. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun 1981-2010.....	59
2. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1981-2010.....	60
3. Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja, Investasi dan Konsumsi di Indonesia Tahun 2000-2009.....	61
4. Hasil Uji Estimasi	62
5. Tabel Chi Kuadrat	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Seperti banyak negara, industri dan berkembang, salah satu tujuan paling mendasar dari kebijakan ekonomi makro di Indonesia adalah untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi bersama-sama dengan inflasi rendah. Tidak mengherankan, terjadi perdebatan tentang keberadaan dan sifat inflasi dan hubungan pertumbuhan. Ada beberapa konsensus diantara ahli ekonomi menunjukkan bahwa stabilitas makroekonomi, khususnya didefinisikan sebagai inflasi yang rendah, secara positif akan berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi yang baik.

Secara mikro, inflasi yang tinggi akan menimbulkan rasa tidak aman bagi pemegang uang karena nilai mata uang tersebut tidak stabil. Untuk itu diperlukan inflasi pada tingkat yang relevan sehingga perekonomian dapat berjalan lancar. Inflasi yang terlalu tinggi tidak diinginkan terjadi dalam perekonomian karena bukan saja menghambat kelancaran jalannya roda pembangunan dan bahkan dapat merusak tatanan atau sendi-sendi perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu laju inflasi harus selalu di waspadei dan dikendalikan.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap agregat makro ekonomi. Pertama, inflasi domestik yang tinggi menyebabkan tingkat balas jasa riil terhadap aset finansial domestik menjadi rendah (bahkan

seringkali negatif), sehingga dapat mengganggu mobilisasi dana domestik dan bahkan dapat mengurangi tabungan domestik yang menjadi sumber dana investasi. Kedua, inflasi dapat menyebabkan daya saing barang ekspor berkurang dan dapat menimbulkan defisit dalam transaksi berjalan dan sekaligus dapat meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan terjadinya transfer sumber daya dari konsumen dan golongan berpenghasilan tetap kepada produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal ke luar negeri. Kelima, inflasi yang tinggi akan dapat menyebabkan kenaikan tingkat bunga nominal yang dapat mengganggu tingkat investasi yang dibutuhkan untuk memacu tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu (Susanti dkk, 1995).

Di Indonesia beberapa faktor yang dianggap selama ini berpengaruh terhadap inflasi seperti pengeluaran pemerintah yang terlalu besar melebihi penerimaan pemerintah sehingga menekan anggaran pendapatan belanja daerah yang pada akhirnya menimbulkan defisit anggaran. Suku bunga juga merupakan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya inflasi. Suku bunga yang tinggi akan mendorong orang untuk menanamkan dananya di bank dari pada menginvestasikannya pada sektor produksi atau industri yang risikonya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menanamkan uang di bank terutama dalam bentuk deposito. Dengan kata lain suku bunga yang tinggi akan menyedot jumlah uang yang beredar di masyarakat.

Inflasi dapat menyebabkan ketidakpastian tentang profitabilitas masa depan proyek-proyek investasi (terutama ketika inflasi tinggi juga berkaitan dengan variabilitas harga yang meningkat). Hal ini menyebabkan strategi investasi yang lebih konservatif dari pada yang akan terjadi, pada akhirnya menyebabkan rendahnya tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga dapat mengurangi daya saing internasional suatu negara, dengan membuat ekspor yang relatif lebih mahal, sehingga berdampak pada neraca pembayaran. Selain itu, inflasi dapat berinteraksi dengan sistem pajak untuk mendistorsi pinjaman dan keputusan pemberian pinjaman. Perusahaan mungkin harus mencurahkan lebih banyak sumber daya untuk berurusan dengan efek dari inflasi. Untuk lebih mengamati fenomena inflasi dan perkembangan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1.
Perkembangan Laju Inflasi dan Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)
atas harga konstan Di Indonesia Tahun 2000-2010

Tahun	Laju Inflasi (%)	PDB	Laju Pertumbuhan (%)
2001	12,55	1.442.985	-
2002	10,03	1.505.216	4,31
2003	5,06	1.557.171	3,45
2004	6,40	1.657.826	6,07
2005	17,11	1.749.547	5,53
2006	6,6	1.846.646	5,55
2007	6,59	1.963.092	6,31
2008	11,06	2.082.104	6,06
2009	2,78	2.189.102	5,14
2010	6,96	2.190.308	6,1

Sumber : BPS Sumatera Barat (2001-2010)

Pada tabel di atas dapat dilihat perkembangan laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia selama tahun 2001 hingga tahun 2010 terlihat sangat fluktuatif. Pada tahun 2002 laju inflasi Indonesia sebesar 10,03 persen, seiring dengan hal itu laju pertumbuhan PDB sebesar 4,31 persen. Pada tahun 2004 laju inflasi mengalami peningkatan sebesar 1,34 persen dari tahun sebelumnya, dimana laju pertumbuhan PDB juga mengalami peningkatan sebesar 2,62 persen. Hal ini di duga disebabkan adanya kenaikan indeks harga pada kelompok barang dan jasa.

Pada Tahun 2009 inflasi mengalami penurunan drastis sebesar -8,28 persen, seiring dengan hal itu laju pertumbuhan PDB menurun sebesar -0,92 persen. Hal ini di duga disebabkan oleh dampak dari krisis finansial pada tahun 2009.

Pengendalian inflasi dimaksudkan untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja pada tingkat kapasitas penuh. Dalam menetapkan target inflasi, Bank Indonesia sudah mempertimbangkan seberapa tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan dicapai dengan tingkat inflasi tersebut.

Disatu sisi diyakini oleh para ahli ekonomi makro bahwa inflasi yang rendah dan stabil akan mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain berdasarkan teori pembangunan ekonomi inflasi adalah akibat adanya masalah dalam pembangunan ekonomi yang menyebabkan output tidak mampu merespon kenaikan efektif demand. Indonesia saat ini merupakan salah satu negara berkembang yang menerapkan *inflation*

targeting sebagai kerangka kebijakan moneter. Disisi lain Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki permasalahan *supply side*. Sebagai konsekuensinya maka penerapan kerangka kerja *Inflation Targeting* di Indonesia dapat menjadi tidak efektif dalam usaha untuk mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang baik. Kondisi ini menjadi menarik untuk dianalisis lebih lanjut khususnya untuk kasus Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang, dan pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena penting yang dialami dunia belakangan ini. Proses pertumbuhan ekonomi tersebut dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pada dasarnya, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang. Hal ini berarti, bahwa dalam jangka panjang, kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita yang sekaligus memberikan banyak alternatif dalam mengkonsumsi barang dan jasa, serta diikuti oleh daya beli masyarakat yang semakin meningkat.

Pertumbuhan ekonomi juga bersangkut paut dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi dan pendapatan. Dalam hal ini berarti terdapatnya kenaikan dalam produksi nasional yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan uraian di atas yang memperlihatkan adanya hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka penulis tertarik

untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk skripsi yang berjudul:
“Analisis Inflasi dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Barapa tingkat inflasi yang tertinggi yang berdampak positif terhadap perekonomian di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Bentuk pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Menentukan tingkat inflasi yang tertinggi yang berdampak positif terhadap perekonomian di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat :

1. Bagi penulis dapat menambah pengetahuan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan inflasi dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta dapat memberikan sumbangan pikiran untuk mengatasi hal tersebut dan sebagai syarat untuk memperoleh

gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi makro, ekonomi internasional, dan ekonomi pembangunan khususnya tentang inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Pengambil kebijakan, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan menentukan kebijakan terutama yang menyangkut persoalan makroekonomi khususnya masalah yang berhubungan dengan masalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur/acuan dalam penulisan proposal penelitian tentang analisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output suatu negara dalam jangka panjang, peningkatan output tersebut dapat dilihat dari perkembangan produk Domestik Bruto (PDB) dalam kurun waktu tertentu. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, para ekonom menggunakan data produk domestik bruto (GDP) yang mengukur pendapatan total setiap orang dalam perekonomian (Mankiw, 2002:174).

Teori pertumbuhan ekonomi biasanya didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang yang dari satu periode ke periode lainnya suatu negara kemampuannya meningkat untuk menghasilkan barang dan jasa. Kenaikan ini disebabkan oleh naiknya jumlah konsumsi masyarakat dari periode atau tahun tertentu.

Ada beberapa teori yang memberikan landasan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut telah dikemukakan oleh para ahli ekonomi, baik yang tercakup aliran klasik, neoklasik, Keynesian, sampai aliran modern.

Kuszniet mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh seiring dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan” (Todaro, 2003:57). Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi secara umum dapat didefenisikan sebagai proses kenaikan output suatu negara dalam jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya.

Sedangkan teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini didasarkan analisis klasik, bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu..

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output dalam jangka panjang karena bertambahnya jumlah produksi barang dan jasa.

b. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto riil (PDB riil).

Berikut beberapa alasan mengapa yang digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB)

bukan indikator lainnya yaitu (Hera Susanti et al, 2000: 23 dalam Nur Hidayah, 2006: 22):

- 1) PDB adalah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Artinya, peningkatan PDB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
- 2) PDB dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*). Artinya, perhitungan PDB hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran, guna menghitung PDB yang memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- 3) Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara atau perekonomian domestik. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Menurut Raharja (2000: 178) perhitungan ekonomi biasanya menggunakan data priode triwulan atau tahunan, adapun konsep perhitungan pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode yaitu :

$$Gt = \frac{PDBR_t - PDBR_{t-1}}{PDBR_{t-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulanan atau tahunan)

$PDBR_t$ = Produk Domestik Bruto Rill periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDBR_{t-1}$ = Produk Domestik Bruto Rill satu periode sebelumnya.

Perhitungan PDB dibagi menjadi dua bentuk , yaitu:

1) PDB menurut harga berlaku

Dimana PDB dengan faktor inflasi yang masih terkandung didalamnya.

2) PDB menurut harga konstan

Dimana PDB yang meniadakan faktor inflasi. Artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Model Pertumbuhan Solow (*Solow Growth Model*)

Robert Solow dan Trevor Swan mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama model pertumbuhan neo klasik. Model ini menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw 2006 : 183)

Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja (Mankiw 2006 :164)

$$Y = f(K, L) \dots \dots \dots (2)$$

Model ini mengasumsikan bahwa fungsi produksi ini memiliki skala pengembalian konstan (*constant return to scale*). Asumsi ini sering dianggap realistis.

$$zY = f(zK, zL) \dots \dots \dots (3)$$

Fungsi tersebut memiliki skala pengembalian konstan jika dengan z bernilai positif, oleh sebab itu kita dapat menganalisis seluruh variabel dalam perekonomian dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja, dan untuk melihat kebenarannya, maka $z = 1/L$ maka didapatkan

$$Y/L = f(K/L, 1) \dots \dots \dots (4)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja Y/L adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja K/L ,

$$y = f(k) \dots \dots \dots (5)$$

Asumsi pengembalian konstan menunjukkan besarnya perekonomian sebagaimana diukur oleh jumlah pekerja tidak mempengaruhi hubungan antara output per pekerja dan modal pekerja, maka cukup beralasan untuk menyatakan seluruh variabel dengan istilah per pekerja, dinyatakan dengan huruf kecil, sehingga $y = Y/L$ adalah output per pekerja dan $k = K/L$ adalah modal per pekerja

$$MPK = f'(k+1) - f'(k) \dots \dots \dots (6)$$

Dapat disimpulkan bahwa jumlah output sangat tergantung pada modal yang dimiliki, banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan. Angka yang diperoleh merupakan produk marjinal modal MPK.

Model Solow dalam Mankiw (2002) mengasumsikan hubungan yang tidak berubah antara input modal dan tenaga kerja serta output barang dan jasa. Model itu dimodifikasi untuk mencakup kemajuan teknologi yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berproduksi sepanjang waktu.

Selanjutnya dalam Model Solow untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam pendapatan pekerja harus berasal dari kemajuan teknologi sebagai variabel eksogen, yang dapat meningkatkan kemampuan masyarakat sepanjang waktu untuk berproduksi.

$$Y = F(K, L \times E) \dots \dots \dots (7)$$

Dimana E adalah variabel baru yang disebut dengan efisiensi tenaga kerja, ketika teknologi mengalami kemajuan maka efisiensi tenaga kerja meningkat.

Kemajuan teknologi menyebabkan efisiensi tenaga kerja tumbuh. Bentuk kemajuan teknologi disebut dengan pengoptimalan tenaga kerja dan tingkat kemajuan teknologi yang mengoptimalkan tenaga kerja. Kemajuan teknologi bisa mengarah ke pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam output per pekerja. Sekali perekonomian berada pada kondisi mapan, tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya bergantung

pada tingkat kemajuan teknologi. Mengacu pada model Solow, hanya kemajuan teknologi yang bisa menjelaskan peningkatan standar kehidupan berkelanjutan.

2) Teori Pertumbuhan Endogen (*New Growth Theory*)

Teori pertumbuhan endogen menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh faktor-faktor dalam proses produksi misalnya skala ekonomi, meningkatkan kembali atau perubahan teknologi induksi sebagai lawan dari luar (eksogen) faktor-faktor seperti peningkatan populasi. Dalam teori pertumbuhan endogen, tingkat pertumbuhan telah bergantung pada satu variabel tingkat pengembalian capital. Variabel seperti inflasi yang menurunkan tingkat pengembalian yang pada gilirannya mengurangi akumulasi modal dan mengurangi tingkat pertumbuhan.

Salah satu tujuan dari teori pertumbuhan adalah menjelaskan kenaikan berkelanjutan dalam standar kehidupan. Pada model Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan yang berkelanjutan itu harus berasal dari kemajuan teknologi, tetapi konsep tersebut tidak dijelaskan secara rinci.

Teori Endogen menolak asumsi dari model Solow tentang perubahan teknologi yang berasal dari luar (eksogen) dan kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan

apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Teori pertumbuhan endogen dimulai dengan fungsi konsumsi sederhana :

$$Y = AK, \dots\dots\dots(8)$$

Dimana Y adalah output, K adalah persediaan modal dan A adalah konstanta yang mengukur jumlah output yang diproduksi untuk setiap unit modal. Fungsi produksi ini tidak menunjukkan pengembalian modal yang kian menurun, satu unit modal tambahan memproduksi unit output tambahan sebesar A , tanpa memperhitungkan berapa banyak modal yang ada, dan ini adalah perbedaan penting antara model pertumbuhan endogen dengan model Solow

Untuk melihat bagaimana fungsi produksi tersebut berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, diasumsikan bahwa sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan.

$$\Delta K = sY - \partial K \dots\dots\dots(9)$$

Persamaan ini menyatakan bahwa perubahan persediaan modal sama dengan investasi dikurangi depresiasi, menggabungkan fungsi ini dengan fungsi $Y = AK$ didapatkan

$$\Delta Y/Y = \Delta K/K = sA - \partial \dots\dots\dots(10)$$

Persamaan ini menunjukkan apa yang menentukan tingkat pertumbuhan output $\Delta Y/Y$. Selama $sA > \partial$, pendapatan perekonomian akan tumbuh selamanya meskipun tanpa asumsi kemajuan teknologi eksogen.

Pada model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi bisa mendorong perekonomian tumbuh secara berkesinambungan, Penganut teori ini berpendapat bahwa asumsi pengembalian modal konstan (bukan konstan menurun), modal dipandang secara lebih luas, ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sejenis modal konstan yang bahkan akan meningkat seiring perkembangan waktu.(Mankiw 2006:231)

2. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbagai definisi tentang inflasi telah dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi dengan penekanan dan spesifikasi yang beragam. Keanekaragaman pengertian tersebut terjadi karena luasnya pengaruh inflasi terhadap berbagai sektor perekonomian.

Hubungan yang erat antara inflasi dengan berbagai sektor perekonomian tersebut melahirkan berbagai perbedaan pengertian dan persepsi kita tentang inflasi. Namun demikian, pada prinsipnya masih terdapat beberapa kesatuan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena dan dilema ekonomi dan merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara.

Sukirno (2000:10) mendefinisikan Inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Sedangkan menurut Anton Gunawan (dalam Sasana,2004:2) inflasi adalah dimana terjadinya

kelebihan permintaan (*excess demand*) terhadap barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Ryan Amacher dan Ulbrich (dalam Khalwaty, 2000:13) terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas rata-rata yang berlaku umum yang dapat di ukur dengan barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun. Selanjutnya Ackley (dalam Sasana, 2004:3) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).

Sementara itu Khalwaty (2000:6) mendefinisikan inflasi sebagai berikut :

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum, kenaikan itu meningkat tajam yang berlangsung terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama. Seirama dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam serta daya beli masyarakat menjadi lemah dan turun.

Jadi inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolut*) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Lebih lanjut Nopirin (1992:25) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Hal ini tidak berarti bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Kenaikan yang terjadi hanya sekali

saja meskipun dalam persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.

Sementara itu Judisseno (2002:16) inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang menunjukkan suatu kecenderungan naiknya harga barang-barang secara umum, yang berarti penurunan nilai uang. Selanjutnya Boediono (1992:97) mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan berlangsung terus menerus.

Berkaitan dengan dampak yang ditimbulkan dari inflasi dapat dikatakan bahwa inflasi yang tinggi akan menimbulkan dampak negatif baik terhadap perekonomian suatu negara maupun terhadap kegiatan ekonomi masyarakat.

Kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus bukan saja menimbulkan beberapa efek buruk terhadap kegiatan ekonomi, akan tetapi juga kepada kemakmuran individu dan masyarakat. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi karena biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif menjadi sangat tidak menguntungkan. Pemilik modal biasanya lebih suka menggunakan uangnya untuk tujuan spekulasi dari pada menginvestasikannya pada sektor-sektor produksi misalnya dengan membeli harta-harta tetap seperti tanah, rumah dan bangunan. Akibatnya kegiatan yang produktif akan berkurang sehingga kegiatan ekonomi menurun dan tingkat pengangguran akan terus bertambah.

Kenaikan harga-harga juga akan menimbulkan efek yang buruk terhadap perdagangan. Kenaikan harga menyebabkan barang-barang suatu negara tidak dapat bersaing dipasaran internasional, maka ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri yang tinggi akibat inflasi menyebabkan lebih banyak dilakukannya impor. Ekspor yang menurun dan diikuti pula oleh impor yang bertambah menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing sehingga semakin memperburuk kedudukan neraca pembayaran.

Alasan dari sebuah negara menggunakan kerangka kerja IT (*inflation targeting*) adalah: pertama, inflasi merupakan satu-satunya variable ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dalam jangka panjang. Kedua, keyakinan bahwa inflasi yang rendah dan stabil dalam jangka panjang sangat penting untuk pencapaian sasaran makroekonomi lainnya, termasuk dalam hal ini adalah pertumbuhan ekonomi (Barro, 1995).

a) Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Bank Sentral

Inflasi adalah fenomena moneter, dalam arti bahwa tidak akan ada kenaikan tanpa inflasi yang berkelanjutan dalam jumlah uang beredar. Ini mengarah pada pernyataan kebijakan yang jelas bahwa jangka panjang stabilitas harga dapat dicapai dengan membatasi bahwa tingkat pertumbuhan uang untuk jangka panjang tingkat riil pertumbuhan dalam perekonomian. Namun, otoritas moneter di seluruh dunia telah

memungkinkan pertumbuhan moneter yang melebihi tingkat pertumbuhan yang nyata.

Setelah menyatakan tujuan bank utama pusat, kebanyakan orang tertarik dalam melakukan kebijakan moneter akan mengakui bahwa tindakan bank sentral dapat dan lakukan mempengaruhi ukuran aktivitas ekonomi riil, terutama dalam jangka pendek. Beberapa konsekuensi dari tindakan bank sentral adalah permanen, yang lain hanya sementara.

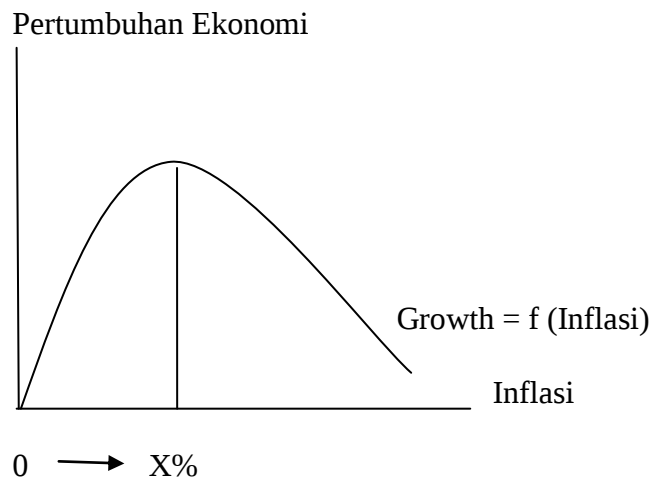
Konsensus umum ada di antara pembuat kebijakan dan bank sentral bahwa inflasi memang berbahaya bagi pertumbuhan ekonomi. Bank sentral di seluruh dunia menjadi lebih transparan dalam berhubungan dan operasi untuk menanamkan kepercayaan dalam ekonomi bahwa bank sentral berkomitmen untuk menjaga stabilitas harga. Sejak 1990, ketika Reserve Bank of New Zealand menjadi bank sentral pertama yang mengadopsi target inflasi rezim, angka telah terus meningkat, dengan sedikitnya 19 bank sentral lain yang beroperasi di bawah rezim yang sama. Kepercayaan umum adalah bahwa stabilitas harga atau inflasi yang rendah akan meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi lebih tinggi.

3. Penelitian Sejenis

Untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka sangat diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat dilihat dan diketahui apakah penelitian ini sangat berpengaruh dan mendukung atau tidak dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Robert J. Barro (1995) tentang *Inflation and Economic Growth*. Dengan menggunakan kumpulan data yang meliputi lebih dari 100 negara 1960-1990 didapatkan hasil bahwa hasil yang signifikan secara statistik muncul hanya ketika inflasi tinggi. Meskipun pengaruh buruk dari inflasi terhadap pertumbuhan terlihat kecil, tapi efek jangka panjang pada standar hidup sangat besar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Michael Sarel (1995) tentang *Nonlinear Effects of Inflation on Economic Growth*. Dengan menggunakan kumpulan data tahunan terus menerus dari 87 negara, selama periode 1970-1990. Sampel 20-tahun dibagi menjadi empat periode yang masing-masing sama lima tahun, memperoleh total 248 observasi didapatkan hasil bahwa hasil yang signifikan memiliki efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi rendah, tidak memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tapi bila inflasi tinggi, memiliki efek negatif yang sangat kuat yaitu diatas tingkat 8% seperti yang terdapat pada gambar dibawah ini:



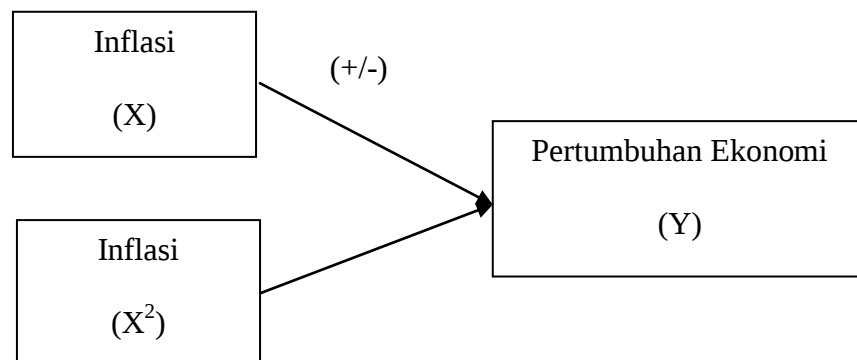
Gambar 1. Efek Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Sarel, 1995)

Berdasarkan gambar di atas penulis ingin menentukan pada tingkat berapa inflasi yang baik untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tingkat berapa inflasi berpengaruh positif dan pada tingkat berapa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan gambar di atas kita bisa mengetahui tingkat inflasi yang paling baik bagi perekonomian dengan cara mencari titik maksimum fungsi $G = f(\text{Inflasi})$.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antar variabel-variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh positif dan negatif antara inflasi (X dan X^2) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia berdasarkan penelitian Michael Sarel dan gambar diatas.



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Dari Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

C. Hipotesis Penelitian

Sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang ditemukan diatas dan mengacu pada kajian teori dan kerangka konseptual, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Indonesia.
2. Terdapat hubungan non linear antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dimana $\beta_1 > 0$ dan $\beta_2 < 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain:

1. Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia :
 - a. Secara parsial inflasi, berpengaruh positif dan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi naik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Begitu juga sebaliknya, inflasi mengalami hiprinflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.
 - b. Dengan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dalam tulisan ini harapan untuk menjaga inflasi yang stabil dan rendah yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Indonesia sepertinya sulit tercapai. Namun setidaknya disini bisa dibuktikan bahwa inflasi yang stabil akan mampu juga menstabilkan perekonomian dalam jangka pendek.
2. Inflasi yang paling baik bagi perekonomian di Indonesia yaitu pada tingkat 20.24 persen.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

Pemerintah hendaknya dapat mengendalikan tingkat inflasi antara lain dengan mengendalikan harga-harga barang dan jasa dalam negeri terutama harga barang kebutuhan pokok dan memberikan subsidi terhadap barang-barang kebutuhan pokok yang terlalu mahal serta menghindari kelangkaan kebutuhan pokok agar harga tetap stabil. Mengingat besarnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, untuk itu diharapkan adanya kebijakan dari pemerintah untuk melakukan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan menjanjikan harapan bagi perbaikan kondisi ekonomi dimasa mendatang. Bagi Indonesia, dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka harapan meningkatnya pendapatan nasional (GNP), pendapatan persaingan kapita akan semakin meningkat, tingkat inflasi dapat ditekan, suku bunga akan berada pada tingkat wajar dan semakin bergairahnya modal bagi dalam negeri maupun luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. (berbagai angka tahun). *Indonesia Dalam Angka*. Padang.
- Barro, J. Robert. 1995. *Inflation and Economic Growth*.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.
- BI. 2000. Laporan perekonomian Indonesia.
<http://id.pdf.org/wiki/BI>
- .2005. Laporan perekonomian Indonesia.
<http://id.pdf.org/wiki/BI>
- . 2010. Laporan perekonomian Indonesia.
<http://id.pdf.org/wiki/BI>
- Ekonomi Indonesia. 2011. Inflasi dan Perekonomian Indonesia.
[http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi dan perekonomian Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi_dan_perekonomian_Indonesia)
- Gokal, Hanif. 2004. *Relationship Between Inflation and Economic Growth*.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.
- Gujarati, Damoda. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sarel, M. 1996. *Non-Linear Effects Of Inflation On Economic Growth*.
<http://www.jstor.org/page/info/about/policies/terms.jsp>.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Todaro, P. Michel. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.